

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Nyeri kepala adalah keluhan paling umum dalam masyarakat dan mungkin sekali gejala yang paling sering dijumpai dalam dunia kedokteran. Lebih dari 90% populasi pernah mengalami nyeri kepala. Namun nyeri kepala juga keluhan yang tidak jarang menimbulkan masalah diagnosa dan penanggulangannya (Jensen, 1993).

Salah satu nyeri kepala primer yang mempunyai prevalensi tinggi adalah nyeri kepala tipe tegang atau *Tension Type Headache* (TTH). TTH ini memiliki dampak besar dalam masyarakat. Prevalensi TTH secara umum adalah 79-87%, sedangkan 2-5% merupakan *Chronic Tension Type Headache* (CTTH) (Bezov, 2011).

Menurut *International Classification of Headache Disorder* edisi kedua, TTH dikelompokkan dalam dua tipe yaitu *Episodic Tension-type headache* yang kemudian ETTH dibagi lagi menjadi dua subtipe yaitu ETTH *associated with disorder of pericranial muscles* dan ETTH *unassociffted with disorder of pericranial muscles*. Tipe kedua yaitu *Chronic Tension Type Headache* (CTTH) yang kemudian dibagi lagi menjadi dua subtipe yaitu CTTH *associated with*

*disorder of pericranial muscles* dan CTTH *unassociated with disorder of pericranial muscles* (Bezov, 2011).

Angka disabilitas masyarakat serta biaya pengobatan pada TTH lebih besar dibandingkan dengan migrain. Namun hanya beberapa penelitian yang mempelajari patofisiologi TTH. Kurangnya perhatian pada TTH mungkin karena penyakit ini sangat umum terjadi, sehingga dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang biasa terjadi. Alasan lain mungkin karena suatu episode TTH terjadinya tidak lebih parah dari serangan migrain. Mempelajari patofisiologi TTH sangatlah penting dalam menemukan pencegahan dan pengobatan yang efektif. Studi persepsi nyeri memainkan peranan penting dalam memahami patofisiologi kondisi ini dan menjadi kunci dalam menemukan bahwa sensitisasi jalur nosiseptif merupakan mekanisme penting yang terlibat dalam patofisiologi CTTH (Bezov, 2011).

Temuan yang paling menonjol pada pasien TTH adalah tingginya tingkat nyeri tekan otot perikranial. Peningkatan *tenderness* (nyeri tekan) pada otot perikranial merupakan gejala klinis yang umum dan paling sering ditemukan pada pasien ETTH dan CTTH (Buchgreitz, 2008).

Salah satu penyebab dari peningkatan nyeri tekan perikranial adalah adanya peningkatan aktivitas otot dalam *Myofascial trigger points*. *Myofascial trigger points* adalah titik yang hiperiritabel di otot skeletal. Bagian ini sangat sensitif terhadap tekanan dan regangan dan seringkali menyebabkan nyeri alih yang khas. Pasien CTTH memiliki banyak *myofascial trigger points* dibandingkan

dengan orang sehat, oleh karena itu ada kemungkinan *myofascial trigger points* juga berperan dalam patofisiologi TTH (Bendsten, 2000).

Dari sisi Islam mengajarkan adanya keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dapat diperoleh dengan cara berolahraga, menjaga keseimbangan antara beraktivitas dengan beristirahat dan menjaga makanan dengan baik dan benar. Sedangkan dari sisi kesehatan rohani, Islam mengajarkan untuk menjaga keseimbangan kesehatan rohani yaitu dengan berserah diri kepada Allah dan berlaku baik maka seseorang tidak akan merasa khawatir, takut, gelisah yang dapat menjadikan seseorang stres dan gelisah (Zuhroni, 2003).

## **1.2. Permasalahan**

- 1.2.1 Apakah *myofascial trigger points* berperan terhadap mekanisme terjadinya CTTH ditinjau dari kedokteran?
- 1.2.2 Bagaimana peranan *myofascial trigger points* pada CTTH ditinjau dari kedokteran?
- 1.2.3 Bagaimana pandangan Islam mengenai peranan *myofascial trigger points* pada CTTH dan hubungannya dengan stres?
- 1.2.4 Bagaimana pandangan Islam mengenai manajemen stres?

## **1.3. Tujuan**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui apakah *myofascial trigger points* berperan pada CTTH.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui informasi tentang *myofascial trigger points* dan CTTH.

1.3.2.2 Mengetahui peranan *myofascial trigger points* terhadap patofisiologi CTTH.

1.3.2.3 Menjelaskan pandangan Islam tentang peranan *myofascial trigger points* pada CTTH dan hubungannya dengan stres.

1.3.2.4 Menjelaskan pandangan Islam tentang manajemen stres.

## 1.4. Manfaat

1. Bagi penulis, yaitu menambah pengetahuan tentang *myofascial trigger points* dan CTTH serta bagaimana peranan *myofascial trigger points* pada CTTH. Selain itu untuk mengetahui bagaimana cara pembuatan skripsi yang baik dan benar.
2. Bagi Universitas YARSI, yaitu menambah sumber pengetahuan tentang peranan *myofascial trigger points* pada CTTH dalam keputakaan Universitas YARSI.
3. Bagi masyarakat, diharapkan skripsi ini bermanfaat untuk mengetahui peranan *myofascial trigger points* pada CTTH, hubungannya dengan stres dan segala permasalahannya ditinjau dari kedokteran dan Islam.